

ANALISIS HAMBATAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA PELAJARAN MATEMATIKA

Ucik Fitri Handayani*
*Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam (IAI) Al Qolam Malang*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) hambatan guru dalam proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (2) alternatif solusi dari hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yakni 2 guru matematika dan 2 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hambatan yang dihadapi meliputi guru kesulitan memilih model pembelajaran kooperatif yang sesuai, guru kesulitan dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Hambatan yang dialami siswa meliputi rendahnya keberanian siswa untuk bertanya kepada guru, mengemukakan ide maupun menyanggah pendapat, mengerjakan soal ke depan tanpa ditunjuk guru. (2) alternatif solusi dari hambatan yang dihadapi guru meliputi upaya penyesuaian dengan perkembangan pemahaman tentang Kurikulum 2013 revisi, guru sebaiknya membuat modul, guru harus kreatif, inovatif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Kata kunci: *Analisis, Hambatan, Model Pembelajaran Kooperatif, Matematika*

*) Email: ucikfitrihandayani@gmail.com

Jurnal ini tersedia di: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/465/372

A. PENGANTAR

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Pada umumnya pendidikan yang diperoleh seseorang berasal dari sekolah, meskipun saat ini juga ada beberapa orang tua yang memilih *home schooling* sebagai kebutuhan pendidikan untuk anak mereka. Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Interaksi ini berlangsung dalam suatu lingkungan yang disebut lingkungan pendidikan. Dalam interaksi, peranan pendidik lebih besar kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih banyak menguasai nilai dalam masyarakat dan lebih berpengalaman (Syaodih dkk., 2012:1). Dalam pendidikan yang diperoleh anak dari sekolah, peran serta pengaruh guru di dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika di sekolah.

Kurikulum berkaitan erat dengan mutu pendidikan walaupun kurikulum bukanlah satu satunya faktor yang memengaruhi mutu pendidikan. Mulyasa (2013) mengatakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Dalam Kurikulum 2013, pendidikan ditekankan untuk membentuk manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif, sehingga guru memegang peran penting dalam perubahan kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional telah menyempurnakan kembali Kurikulum 2013 dengan Kurikulum 2013 edisi revisi. Pengembangan Kurikulum 2013 edisi revisi yang berbasis kompetensi dan karakter diharapkan menghasilkan insan yang menjadikan bangsa ini bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah serta nilai jual kepada bangsa lain, sehingga bisa bersaing dengan bangsa-bangsa lain (Mulyasa, 2013: 7).

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum 2013 revisi yang pernah dilakukan adalah dengan menerapkan berbagai macam model pembelajaran antara lain adalah *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Discovery Learning*, dan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)*, *Group Investigation (GI)*, *Two Stay - Two Stray (TS-TS)*, *JIGSAW*, dan lain sebagainya. Penerapan model pembelajaran kooperatif dilakukan dengan menyesuaikan kondisi kelas, siswa dan kesesuaian dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini tidak lepas dari beberapa hal yaitu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific*, evaluasi dan refleksi oleh guru.

Keterlaksanaan pembelajaran matematika berdasarkan hasil observasi masih ada beberapa hambatan. Hambatan yang sering dihadapi oleh guru adalah bagaimana mengarahkan siswa berpikir kritis dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran,

sehingga guru tidak hanya bertugas untuk menyelesaikan materi pelajaran tetapi harus mengutamakan kualitas dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak aktif. Siswa mengalami kesulitan bagaimana cara untuk menyampaikan pertanyaan dan melakukan analisis dari hasil pengamatan yang dilakukan sesuai dengan kriteria pendekatan *scientific* dalam model pembelajaran kooperatif yang digunakan.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Hambatan guru dalam proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (2) Alternatif solusi dari hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi guru untuk digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran matematika, sehingga guru secara umum mengetahui kondisi pembelajaran yang menghambat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di salah satu SMP swasta di Kota Malang. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 guru mata pelajaran matematika dan seorang siswa kelas VII B dan seorang siswa kelas VIII B. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap penelitian meliputi tahap persiapan yang terdiri dari kegiatan penyusunan rancangan penelitian, fokus penelitian, dan penyusunan instrumen penelitian. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yang meliputi kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan menarik kesimpulan.

C. TEMUAN

3.1. Perencanaan Pembelajaran Matematika

Perencanaan pembelajaran matematika yang dilakukan guru meliputi aspek menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perangkat pembelajaran adalah suatu perangkat yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Perangkat pembelajaran dapat mempermudah dalam proses pembelajaran dan proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi yang digunakan. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan persiapan media pembelajaran dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran.

Perubahan Kurikulum 2013 revisi secara tidak langsung perangkat pembelajaran juga ikut berubah sesuai standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Guru akan merubah bahkan menyusun ulang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran lainnya yang sesuai dengan materi dan format di Kurikulum 2013 revisi. Menurut guru matematika yang merupakan subjek penelitian, persiapan menyangkut aspek bahan ajar yang akan dipergunakan pada pembelajaran di kelas. Tentunya bahan ajar tersebut menurut guru telah disesuaikan dengan RPP yang telah disusun.

Berdasarkan hasil observasi perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru matematika dikategorikan baik. Hal ini sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa pada setiap kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga dapat disimpulkan bahwa guru memiliki persiapan matang dalam melakukan pembelajaran matematika

3.2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Data pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru matematika diperoleh dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan di dua kelas yaitu VII B dan VIII B.

3.2.1. Observasi Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Kegiatan observasi terhadap guru dalam proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dilakukan 2 kali pertemuan. Dalam tahap pengamatan (observasi) dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Hasil pengamatan (observasi) terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat disajikan pada tabel berikut:

Aspek yang diamati	Ke- 1	Ke- 2	Jumlah	%
<i>A. Kegiatan Pembuka</i>				
a. Guru mengondisikan siswa	3	3	6	75%
b. Guru memotivasi dan membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar	3	2	5	62,5%
c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai	3	2	5	62,5%
Pengulangan singkat mengenai materi pada pertemuan sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan	4	4	8	100%

dipelajari				
<i>Kegiatan Inti</i>				
b. Guru menguasai materi pelajaran dengan baik	4	4	8	100%
c. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa	2	2	4	50%
d. Guru menyampaikan materi secara sistematis disertai contoh yang sesuai dengan materi pelajaran	4	4	8	100%
e. Guru menggunakan model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dan tertarik	2	2	5	62,5%
f. Guru mengajar dengan menggunakan media sebagai alat bantu untuk mempermudah peserta didik dalam pembelajaran	1	2	3	37,5%
g. Penekanan hal penting yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran	4	4	8	100%
h. Guru membimbing siswa untuk menemukan atau mengonstruksi konsep	4	3	7	87,5%
i. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan baik secara individu maupun kelompok	3	3	6	62,5%
j. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa	4	4	8	100%
k. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat	4	4	8	100%
l. Guru melakukan proses penilaian selama proses pembelajaran	4	3	7	87,5%
m. Guru memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang aktif	2	3	5	62,5%
<i>B. Kegiatan Penutup</i>				
a. Guru mengajak siswa menyimpulkan materi yang telah	1	1	2	25%

diajarkan	1	4	5	62,5%
b. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan di rumah	1	4	5	62,5%
Guru menginformasikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya.				
Total Skor	54	58	113	
Presentase	65,86%	72,5%	70,63%	

Table 1. Hasil Pengamatan Guru Mengelola Pembelajaran Matematika

Berdasarkan Tabel 1 ditunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran dikategorikan cukup dengan rata-rata presentase 70,63%. Hal ini disebabkan masih adanya beberapa aspek yang belum dicapai yaitu pada kegiatan pendahuluan termasuk kategori cukup dan kegiatan akhir pembelajaran (penutup) termasuk kategori kurang. Dalam memotivasi siswa guru seharusnya memiliki kemampuan untuk merangsang pemikiran siswa dalam pembelajaran.

3.2.2. *Observasi Aktivitas Belajar Siswa*

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII B dan VIII B, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa aspek yang belum dicapai, yaitu siswa tidak berani bertanya kepada guru, tidak berani mengerjakan soal ke depan tanpa ditunjuk oleh guru, tidak berani mengemukakan pendapat dan mempertahankan pendapatnya di kelas serta menjawab dan menanggapi pertanyaan dari guru, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa untuk setiap aspek pengamatan selama dua kali pertemuan termasuk kategori sedang

3.3. **Hambatan-hambatan yang Dihadapi oleh Guru dan Siswa**

Pembelajaran matematika berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui ada beberapa hambatan yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Hambatan-hambatan yang dihadapi tampak dalam tabel berikut ini:

Guru	Hambatan yang dihadapi
AN	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan memilih model pembelajaran kooperatif yang sesuai • Kesulitan menerapkan setiap sintak yang ada pada model pembelajaran kooperatif

	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa • Kesulitan mendapatkan media pembelajaran (buku paket dan alat peraga) • Kesulitan memilih mengelola situasi kelas saat menyampaikan materi
ZN	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan mendapatkan sumber belajar (buku paket) • Kesulitan dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa • Kesulitan memilih model pembelajaran kooperatif yang sesuai

Table 2. Hambatan yang dihadapi Guru

Hambatan yang dihadapi oleh guru adalah memilih model pembelajaran kooperatif yang sesuai. Model pembelajaran kooperatif memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran, maka guru dituntut dapat menentukan metode dan model pembelajaran yang akan digunakan sebelum melakukan proses belajar mengajar, tetapi pemilihan model pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan disampaikan. Kemudian untuk pembelajaran matematika, sangatlah penting menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan cocok dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini diperlukan agar dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran dan memotivasi belajar, sehingga apa yang dipelajari lebih bermakna. Untuk itu, sekolah perlu memfasilitasi media-media yang relevan sehingga dapat menunjang proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang belum dilakukan secara maksimal. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran matematika. Guru masih melewati beberapa fase pada sintak model pembelajaran kooperatif yang digunakan, sehingga pembelajaran tidak berjalan sempurna. Guru kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, sehingga hanya beberapa siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran matematika. Selain itu, guru juga kesulitan untuk membuat siswa berpikir kritis dan kreatif saat menyelesaikan permasalahan matematika yang tidak hanya memiliki satu jawaban benar. Hal ini dikarenakan siswa terbiasa dengan permasalahan yang memiliki satu jawaban benar, sehingga ketika diberikan permasalahan yang memiliki banyak jawaban benar (*open ended*) siswa hanya menyelesaikannya dengan satu jawaban benar.

Menurut guru matematika, hambatan-hambatan yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Pembuka

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengondisikan kegiatan belajar secara efektif. Menurut hasil wawancara dan berdasarkan pengalaman guru mata pelajaran matematika, guru kurang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Guru juga kurang memiliki keterampilan dalam mengomunikasikan tujuan pelajaran kepada siswa, sehingga siswa sering bingung dengan apa yang akan dipelajari.

Hambatan yang dialami guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif adalah guru kurang mampu menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas tersebut. Guru kesulitan dalam mengajukan pertanyaan yang konkret sesuai dengan topik atau materi pelajaran yang dipelajari. Keadaan ini mengakibatkan respon siswa kurang aktif dalam mengikuti tahapan-tahapan dalam pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh guru. Guru sering kali lupa dalam mengecek kehadiran siswa, guru juga kurang menciptakan kesiapan belajar siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Keadaan ini mengakibatkan siswa tidak bisa menerima apa yang dijelaskan oleh guru karena kesiapan belajar siswa adalah salah satu prinsip belajar yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran akan menggambarkan tentang penggunaan strategi, pendekatan belajar, dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran matematika. Menurut hasil wawancara dan berdasarkan pengalaman guru matematika, ada beberapa hambatan yang dialami guru pada kegiatan inti ini, antara lain adalah materi yang disajikan tidak relevan dengan tujuan, materi yang diberikan terlalu luas, guru kurang mampu mengembangkan dan mengaitkan materi pelajaran yang diberikannya dengan kehidupan sehari-hari, dan guru kurang mampu memperhatikan alokasi waktu dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, sehingga sering kehabisan waktu dan materi masih ada yang belum tersampaikan. Penyampaian materi

pelajaran kepada siswa membutuhkan serangkaian perencanaan, pendekatan, dan model yang tepat agar daya tangkap siswa dapat maksimal.

c) *Kegiatan Penutup*

Kegiatan penutup dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan evaluasi dan penilaian hasil belajar siswa serta kegiatan tindak lanjut. Menurut hasil wawancara dan berdasarkan pengalaman guru mata pelajaran matematika, guru kurang memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar siswa serta guru kadang tidak merencanakan kegiatan tindak lanjut hasil pembelajaran. Guru kadang dalam melaksanakan kegiatan penutup kurang memerhatikan alokasi waktu, sehingga kegiatan penutup tidak sesuai dengan yang direncanakan di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga, tidak berjalan maksimal.

Pembelajaran matematika berdasarkan hasil wawancara siswa kelas VII B dan VIII B dapat diketahui ada beberapa hambatan yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran matematika. Hambatan-hambatan yang dihadapi tampak dalam tabel berikut ini:

Siswa	Hambatan
Siswa A	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan dalam berkomunikasi secara baik dengan guru • Takut bertanya jika menemui kesulitan • Kesulitan dalam mengemukakan ide maupun menyanggah pendapat • Kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru • Kesulitan mengerjakan soal matematika
Siswa B	<ul style="list-style-type: none"> • Malas belajar matematika karena tidak tahu manfaatnya • Takut bertanya dan menjawab pertanyaan • Takut mengerjakan latihan soal ke depan • Kesulitan mengemukakan ide dan menyanggah pendapat

Table 3. Hambatan yang Dihadapi Siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar matematika. Siswa kesulitan bertanya kepada guru dan mengemukakan ide maupun menyanggah pendapat. Oleh karena itu, siswa berharap guru dapat lebih kreatif mengemas pembelajaran dengan sesuatu yang menarik dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga siswa merasa senang belajar matematika.

3.4. Alternatif Solusi dari Hambatan yang Dihadapi Guru

Beberapa hambatan terkait perangkat pembelajaran terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat diatasi dengan beberapa alternatif solusi, antara lain adalah upaya penyesuaian dengan perkembangan pemahaman tentang Kurikulum 2013 revisi, pelatihan, dan pemantapan penyusunan perangkat pembelajaran agar guru menjadi kreatif serta pengembangan indikator berdasarkan Kompetensi Dasar oleh guru. Alternatif lain menurut peneliti, sebaiknya guru membuat modul yang berisi materi pembelajaran matematika yang akan disampaikan dan diajarkan sebagai pengganti buku siswa yang belum didistribusikan. Siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan adanya modul. Guru juga dapat membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Kerja Kelompok (LKK) di setiap pertemuan sesuai dengan kebutuhan, karena hal ini akan mendukung kegiatan pembelajaran matematika, sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk berlatih menyelesaikan permasalahan matematika secara kelompok dan individu.

Proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa hambatan. Alternatif yang harus dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut salah satunya adalah dengan mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang kondusif. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut: menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik karena kondisi belajar dapat dipengaruhi oleh sikap guru di depan kelas. Guru harus memperlihatkan sikap yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman, tidak tegang, tidak kaku, bahkan takut. Kondisi yang menyenangkan ini harus diciptakan mulai dari awal pembelajaran, sehingga siswa akan mampu melakukan aktivitas belajar dengan penuh percaya diri tanpa ada tekanan yang dapat menghambat kreativitas siswa. Menunjukkan minat dan penuh semangat yang tinggi dalam mengajar. Guru harus penuh semangat dalam mengajar karena hal ini sangat berpengaruh dengan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Menciptakan suasana belajar yang demokratis. Suasana belajar yang demokratis dapat diciptakan melalui pendekatan proses belajar. Untuk menciptakan suasana belajar yang demokratis guru harus membimbing siswa agar berani menjawab, berani bertanya, berani berpendapat, dan berani memperlihatkan hasil kerja.

Suasana belajar yang demokratis harus dikondisikan sejak awal pembelajaran, guru harus selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kreativitas.

Alternatif lain dalam mengatasi beberapa hambatan proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif adalah dengan adanya penguatan pendekatan *scientific* pada guru, guru perlu mendapatkan pelatihan secara kontinyu agar mahir mengimplementasikan 5M (Mengamati, Menanyakan, Menggali Informasi, Mengasosiasi, dan Mengomunikasikan) dengan mengkombinasikannya sesuai sintak pada model pembelajaran kooperatif sesuai dengan standar kurikulum 2013 revisi. Hindari alokasi waktu yang lama pada saat siswa mengatur tempat duduknya dalam kelompok. Oleh karena itu, guru harus mengawasi siswa agar siswa tidak main-main.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 ditunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran dikategorikan cukup dengan rata-rata presentase 70,63%. Hal ini disebabkan masih adanya beberapa aspek yang belum dicapai yaitu pada kegiatan pendahuluan termasuk kategori cukup dan kegiatan akhir pembelajaran (penutup) termasuk kategori kurang. Dalam memotivasi siswa guru seharusnya memiliki kemampuan untuk merangsang pemikiran siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada saat proses pembelajaran matematika dapat membantu siswa untuk belajar bekerjasama, siswa juga dapat belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Menurut Rusman (2011:202) model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil di mana dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 peserta didik yang bersifat heterogen, dengan maksud agar peserta didik dapat bekerja dan belajar bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama dan saling membantu dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada tugas-tugas yang diberikan guru untuk diselesaikan bersama dengan anggota kelompoknya, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator dalam membimbing peserta didik menyelesaikan tugas. Untuk itu dalam proses pembelajaran memang bukan pekerjaan yang mudah, sehingga peran guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran matematika agar dapat mengarahkan siswa belajar secara maksimal.

Terkait pembelajaran, hambatan pokok yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika di SMP 'Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang adalah sumber belajar siswa atau buku panduan matematika. Pendistribusian buku guru dan buku siswa masih belum merata, sehingga siswa-siswa belum mendapatkan buku siswa yang digunakan sebagai panduan belajar dalam proses pembelajaran matematika di

sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumahlatu dkk (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di antaranya adalah 1) kurangnya buku pedoman bagi guru dan siswa terkait dengan kurikulum 2013, 2) guru belum mengerti karena kurangnya sosialisasi, 3) guru tidak maksimal siap dalam menerapkan model pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, dan 4) siswa dan guru kurang siap dalam implementasi model pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Chan dkk (2017:12) mengungkapkan beberapa solusi dalam mengatasi buku guru dan buku siswa yang belum didistribusikan, salah satunya adalah diharapkan Departemen Pendidikan akan merencanakan dan menyediakan modul pembelajaran kooperatif untuk mengurangi beban guru dan membantu guru kreatif bersedia untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran matematika.

Terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Alternatif yang harus dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut salah satunya adalah dengan mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang kondusif. Menurut Slavin (dalam Finch, 2014:23) sebuah kelompok kooperatif yang efektif bukanlah kumpulan anak-anak bersama-sama untuk kegiatan singkat. Ini adalah sebuah tim yang terdiri dari beragam siswa yang peduli tentang membantu satu sama lain belajar dan keberhasilan tim itu sendiri. Guru harus memperlihatkan sikap yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman, tidak tegang, tidak kaku, bahkan takut. Kondisi yang menyenangkan ini harus diciptakan mulai dari awal pembelajaran, sehingga siswa akan mampu melakukan aktivitas belajar dengan penuh percaya diri tanpa ada tekanan yang dapat menghambat kreativitas siswa. Guru juga harus penuh semangat dalam mengajar karena hal ini sangat berpengaruh dengan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Suasana belajar yang demokratis dapat diciptakan melalui pendekatan proses belajar. Untuk menciptakan suasana belajar yang demokratis guru harus membimbing siswa agar berani menjawab, berani bertanya, berani berpendapat, dan berani memperlihatkan hasil kerja. Suasana belajar yang demokratis harus dikondisikan sejak awal pembelajaran, guru harus selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kreativitas.

Alternatif lain dalam mengatasi beberapa hambatan proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif adalah dengan adanya penguatan pendekatan *scientific* pada guru, guru perlu mendapatkan pelatihan secara kontinyu agar mahir mengimplementasikan 5M (Mengamati, Menanya, Menggali Informasi, Mengasosiasi, Mengomunikasikan) dengan mengkombinasikannya sesuai sintak pada model pembelajaran kooperatif sesuai dengan standar kurikulum 2013 revisi. Menurut Nurhayati dkk (2017:5) dalam

penelitiannya guru juga harus mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, sehingga tidak kehabisan waktu dan semua materi tersampaikan dan tidak ada sintak pembelajaran yang terlewat. Hindari alokasi waktu yang lama pada saat siswa mengatur tempat duduknya dalam kelompok.

Menurut Zakaria dkk (2010:4) dalam penelitiannya pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran berpusat pada siswa yang efektif. Dalam hal ini guru perlu menguasai matematis isi yang akan disampaikan dan merencanakan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran kooperatif yang lebih baik. Pembelajaran kooperatif juga berpengaruh positif terhadap terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap matematika antar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakaria dkk. (2007:2) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif dalam matematika adalah untuk meningkatkan prestasi, keterampilan pemecahan masalah, menanamkan sikap dan nilai-nilai. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dkk. (2010:1) model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam matematika dan sikap terhadap matematika, sehingga beberapa upaya perlu dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika dapat berjalan secara kondusif.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa hambatan guru dalam mengelola pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif meliputi: guru kesulitan memilih model pembelajaran kooperatif yang sesuai, guru kesulitan dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, guru masih sulit melaksanakan pembelajaran kooperatif yang menyenangkan serta membuat siswa aktif. Hambatan yang dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif meliputi: masih rendahnya keberanian siswa untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami, siswa belum memiliki keberanian untuk mengemukakan ide maupun menyanggah pendapat, dan siswa belum memiliki keberanian mengerjakan soal ke depan tanpa ditunjuk guru. Alternatif solusi dari hambatan-hambatan yang dihadapi guru antara lain adalah upaya menyesuaikan dengan perkembangan pemahaman tentang Kurikulum 2013 revisi, pelatihan dan pementapan penyusunan perangkat pembelajaran agar guru menjadi kreatif serta pengembangan indikator berdasarkan Kompetensi Dasar oleh guru. Guru sebaiknya membuat modul yang berisi materi pembelajaran matematika yang akan disampaikan dan diajarkan untuk pengganti buku siswa yang belum didistribusikan. Selain itu, guru harus kreatif dan inovatif serta harus dapat

menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Saran yang dapat diberikan peneliti antara lain diharapkan guru matematika lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif maupun media pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran di kelas tidak membosankan dan memberikan stimulus terhadap siswa untuk aktif serta mengajak siswa lebih mandiri dalam belajar. Pembelajaran matematika yang berpusat di siswa sebaiknya lebih dioptimalkan lagi agar aktivitas belajar matematika siswa semakin meningkat. Siswa hendaknya mampu membangun motivasi dan kepercayaan diri serta memiliki kemandirian belajar dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran tidak menjadi suatu tuntutan tetapi menjadi suatu kebutuhan yang tentunya akan terasa ringan melakukannya. Kepala sekolah agar selalu memberikan pengawasan serta memfasilitasi sarana pembelajaran, sehingga dapat mengurangi tingkat kesulitan guru dan tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai dengan optimal.[]



DAFTAR PUSTAKA

- Chan, Liew Lee & N. Idris. 2107. Cooperative Learning in Mathematics Education . *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 2017, Vol. 7, No. 3.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhayati, D. Mita & Hartono. 2017. Implementation of cooperative learning model type STAD with RME approach to understanding of mathematical concept student state junior high school in Pekanbaru. *Mathematics, Science, and Computer Science Education (MSCEIS 2016)*.
- Rumahlatu, Dominggus, Estevanus K. Huliselan & J. Takaria. 2016. An Analysis of the Readiness and Implementation of 2013 Curriculum in The West Part of Seram District, Maluku Province, Indonesia . *International Journal Of Environmental & Science Education*. Vol 11.No. 12.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sholeh, Muh. 2007. Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat SMA Dalam Konteks KTSP. *Jurnal Geografi* vol. 4.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih dkk. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Rafika Aditama
- Zakaria, Effandi, L.Chung Chin & Md. Y.Daud. 2010. The Effects of Cooperative Learning on Students' Mathematics Achievement and Attitude towards Mathematics. *Journal of Social Sciences*. Vol 6. No.2
- Zakaria, Effandi & Z. Iksan. 2007.Promoting Cooperative Learning in Science and Mathematics Education: A Malaysian Perspective. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. Vol 3. No.01, 35-39.
- Finch, Peter. 2015. The Effect of Cooperative Learning On Middle School Math Students.